

## **NILAI BUDAYA MADURA PADA PROGRAM TELEVISI *J-TOWN* DI NET TV**

**Muhammad Tohirin, Sulih Indra Dewi**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: mtohirin94@gmail.com

**Abstract:** *Culture is one of inheritances that must be preserved, cultural traits that are binding on a community group must be lowered early on to children. J-Town is one of the cultural-charged Madurese animations that can be a means to introduce culture. This study aims to understand how Madura cultural values and the meanings contained in Madurese cultural values are presented in the J-Town television program. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic analysis method, the researcher divides the shot which is then determined to mean signs through denotative, connotative, and mythical levels. The results obtained from Madurese cultural values in this animation include the use of Madurese language accents, migration of Madurese, Madurese in the field of work, Islam in Madura, Madurese in dealing with conflict, processing of Madurese inheritance, excessive use of gold jewelry, and color on traditional Madurese clothing.*

**Keywords:** *Animation - J-Town – Madura Culture - Semiotic*

**Abstrak:** Budaya adalah salah satu warisan yang harus dilestarikan, sifat budaya yang mengikat dalam suatu kelompok masyarakat harus diturunkan sejak dini kepada anak. *J-Town* merupakan salah satu animasi bermuatan budaya Madura dapat menjadi sarana untuk mengenalkan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Madura dan makna yang terkandung dari nilai budaya Madura dipresentasikan dalam program televisi *J-Town*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, peneliti membagi *shot* yang kemudian ditentukan pemaknaan tanda melalui tataran denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil yang didapat dari nilai budaya Madura dalam animasi ini diantaranya penggunaan aksan bahasa Madura, migrasi orang Madura, orang Madura dalam bidang pekerjaan, islam di Madura, orang Madura dalam menghadapi konflik, pengolahan harta waris masyarakat Madura, penggunaan perhiasan emas secara berlebihan, serta warna pada pakaian adat Madura.

**Kata Kunci :** Animasi – *J-Town* - Budaya Madura – Semiotika

### **PENDAHULUAN**

Animasi merupakan teknik pengolahan gambar yang disusun sedemikian rupa dan direkam hingga menghasilkan gambar bergerak. Animasi terbagi menjadi 2 dimensi dan 3 dimensi. Christy Marx (2007:3) animasi pertama kali diciptakan oleh McCay pada 1914, hingga kemudian perusahaan animasi Walt Disney menciptakan animasi 2 dimensi pertamanya pada 1928 dan animasi 3 dimensi pada 1953.

Animasi begitu berkembang misalkan di Amerika atau Jepang, namun tidak begitu berkembang di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya tayangan animasi di televisi yang didatangkan dari luar dan karena minimnya kajian tentang animasi di Indonesia. Mengutip dari (*animationbinus.ac.id*, 2017) dalam buku “*The World History of Animation*” karya Cavalier, dalam sejarah animasi didunia tidak terdapat nama animator yang berasal dari Indonesia”.

Seiring waktu berjalan di televisi Indonesia mulai ditayangkan serial animasi dalam negeri, salah satunya yang menjadi obyek dalam penelitian ialah animasi *J-Town*. Animasi *J-Town* memiliki alur cerita yang menarik karena menjelaskan realita masyarakat modern khususnya dikota besar saat ini, namun juga terdapat nilai budaya Madura yang disampaikan baik secara verbal dan nonverbal.

McDaniel (2010:32) menjelaskan bahwa budaya harus dipelajari, diturunkan dari generasi kegenerasi, dan dibagikan, lalu mengapa nilai budaya pada tayangan televisi menjadi penting. Morley (2005:45) menjelaskan televisi merupakan sarana yang beroperasi secara sosial, dan apapun yang menjadi dampaknya dapat diterima ataupun diabaikan. Dengan adanya televisi ini dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan budaya, karena karakteristik dari budaya sendiri yang harus dilestarikan maka salah satu sarana melestarikan budaya tersebut ialah disalurkan melalui televisi.

Lalu mengapa yang menjadi fokus masalah dalam penulisan ini yakni unsur budaya Madura dalam animasi *J-Town*, yakni dengan pertimbangan tokoh utama dalam film tersebut berasal dari pulau Madura dan menjadi mayoritas unsur budaya dalam animasi tersebut. Beberapa hal lain yang membuat penulis tertarik untuk meneliti serial animasi *J-Town* ini, yakni selain tayangan yang “*fresh*” karena baru beberapa bulan tayang lalu ide cerita yang mengangkat nilai budaya Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Madura dan makna yang terkandung dari nilai budaya Madura di presentasikan dalam animasi *J-Town*. Sehingga penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan referensi kajian ilmu komunikasi serta menambah wawasan baik bagi praktisi akademik dan umum.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu yakni oleh Arif Suwadi Dharma (2014) mengambil nilai kebudayaan dalam film *Batas*, penelitian tersebut menekankan pada budaya daerah perbatasan Entikong Indonesia dengan negara Malaysia. Kemudian penelitian selanjutnya oleh Agus Hariyanto (2015) yang mengambil nilai kebudayaan, ideology, dan supranatural dalam serial *Naruto*. Penelitian tersebut banyak menjelaskan mengenai budaya Jepang dan pemaknaan penggunaan simbol yang berkaitan dengan supranatural. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan dua penelitian diatas yakni pemilihan serial animasi *J-Town* dengan konsep modern dan relitas sosial saat ini yang memiliki unsur nilai budaya Madura, juga pertimbangan belum terdapat penelitian sebelumnya mengangkat nilai budaya Madura dari serial animasi.

Penelitian ini akan menjelaskan nilai dan makna budaya Madura dalam animasi *J-Town* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. (Rakhmat, 2009:18) menjelaskan, budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Stewart L.Tubbs, (2005) dalam Nurita Arya, (2014) komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar kelompok atau masyarakat yang berbeda budaya (baik secara etnik, ras, atau perbedaan sosio ekonomi), dalam situasi perbedaan budaya tersebut proses penyandian pesan harus dilakukan dengan baik karena akan menghadapi masalah-masalah dalam penyampaian pesan.

Barthes dalam analisa semiotika seperti yang dirangkum (Sunardi, 2004:40-80) terdapat prinsip-prinsip dasar semiologi dalam buku *Elements of Semiology*, diantaranya: *Sign* atau tanda, tanda memiliki tiga komponen, yakni tanda itu sendiri, aspek material (gambar, suara, gerak, huruf), dan aspek konseptual (*signified*). Lalu yang kedua yakni tiga macam hubungan tanda, yakni hubungan simbolik, paradigmatis, dan sintagmatik. Lalu yang terakhir yakni penentuan makna (*signification*) diantaranya sistem ganda yang terdiri dari konotasi dan mitos, dan makna signifikasi-nilai-artikulasi. Budaya Madura yang diangkat dalam penelitian ini ialah segala hal yang berkaitan dan identik dengan masyarakat Madura dan apa yang telah menjadi kebudayaan bagi masyarakat Madura, beberapa diantaranya mencakup karakteristik, tradisi, kebiasaan, dan kearifan lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui nilai-nilai dan makna budaya Madura pada program televisi *J-Town*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah serial animasi *J-Town* yang terdiri dari 24 episode. Jenis data yang digunakan berasal dari data primer yakni animasi *J-Town* dan data sekunder berasal dari literatur-literatur yang mendukung data. Kemudian teknik pengumpulan data terdiri dari dokumentasi dan studi kepustakaan, lalu dalam teknik analisis data setiap tanda yang telah terkumpul dibagi menjadi beberapa *shot* yang kemudian melakukan signifikasi secara denotasi, konotasi, dan mitos.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*J-Town* adalah serial animasi yang tayang di stasiun televisi NET TV yang bekerja sama dengan rumah perusahaan Kumata Studio untuk memproduksi serial *J-Town* dengan format 24 menit sebanyak 24 episode. Proses *developing*, produksi, dan pasca produksi berlangsung dari Januari 2017 hingga Oktober 2017. *J-Town* menceritakan kehidupan keluarga Pak Jaya dari pulau Madura Jawa Timur yang hidup serba berkecukupan di kampung namun harus mengadu nasib ke kota karena kekayaan mereka di kampung telah habis. Satu-satunya harta yang masih dimiliki keluarga tersebut ialah rumah susun usang peninggalan orang tuanya di Jakarta yang disebut dengan *J-Town*, dalam rumah susun tersebut bergentayangan mendiang ayah Pak Jaya meminta agar Jaya serta keluarganya untuk tetap tinggal dan menjaga *J-Town* serta para penghuninya (kumata-studio.com 2017).

Dalam animasi *J-Town* terdapat nilai budaya Madura yang akan diteliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Beberapa nilai budaya Madura dalam animasi *J-Town* dipresentasikan secara verbal dan non verbal. Misalkan perilaku yang mempresentasikan adat istiadat yang berlaku, bahasa, bagaimana tokoh yang berperan sebagai orang Madura mengambil sikap dalam menghadapi masalah atau bagaimana cara masyarakat Madura berhubungan sosial dengan masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, dan juga beberapa tampilan visual lainnya yang mengisyaratkan budaya.

### **Bahasa Madura**

Bahasa daerah memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya, Tokoh Kus dalam animasi ini berperan sebagai penjaga *J-Town* yang selalu menggunakan bahasa dengan logat

Madura. Meskipun begitu tokoh Kus beberapa kali menyelipkan bahasa Madura pada dialognya.

Menurut (labbhineka.kemendikbud.go.id, 2018) bahasa Madura memiliki penutur sebanyak 11 juta jiwa diseluruh nusantara dan memiliki dua macam dialek yakni Bawean dan Madura. Citra budaya Madura yang paling dominan dari animasi ini ialah penggunaan aksan bahasa Madura pada tokoh Kus. Contoh penggunaan bahasa madura dalam animasi *J-Town* yakni tokoh Kus pada episode 6 mengatakan "...ambil foto dulu ta'iyé". Selipan kata 'taiye' pada tayangan televisi Indonesia umum digunakan untuk menggambarkan sosok orang madura, namun kata 'taiye' sendiri tidak terdapat arti resmi dalam bahasa Madura. (madura.web.id , 2018) dalam kamus nahasa Madura kata 'taiye' dapat diartikan dengan 'benarkah?' atau dalam arti lain merupakan ekspresi tanda tanya, misalkan kata "betul tidak?" dalam bahasa Indonesia atau semacam *question tag* dalam bahasa inggris. Contoh lain misalkan ketika Kus beberapa kali memanggil juragannya dengan kata 'sampéyan' yang dapat diartikan dengan kata 'kamu'.



Gambar 1: Tokoh Kus Seorang Penjaga *J-Town* Yang Dalam Kesehariannya Menggunakan Logat Bahasa Madura.

Pada tataran denotasi meskipun logat bahasa Madura dalam tayangan televisi sudah sering di jumpai namun dari sisi lain media massa berperan untuk terus mengenalkan atau menyalurkan kekhasan daerah keada penonton. Secara *signifier* Kus selalu tampil dengan menggunakan logat Madura meskipun dia adalah seorang yang telah lama merantau, kemudian secara *signified* keseluruhan serangkaian tanda tentang penggunaan bahasa secara visual dan verbal menunjukkan bahasa merupakan hal yang sangat melekat pada suatu kelompok masyarakat dan juga peran televisi dalam menayangkan penggunaan bahasa daerah menjaga eksistensi budaya kepada masyarakat. Makna konotasi tujuan penggunaan bahasa daerah dalam animasi *J-Town* ialah karena bahasa daerah merupakan penyumbang kosa kata bagi bahasa Indonesia dan menjadi alat penghubung, dengan adanya bahasa daerah dalam film khasan suatu daerah dapat terjaga dengan baik dan media massa telah berperan menjadikan budaya sebagai acuan memberikan pesan yang baik kepada khalayak.

### **Migrasi Orang Madura**

Masyarakat Madura dikenal sebagai orang ang sering merantau, tidak hanya tersebar di pulau jawa namun keseluruh nusantara. Beberapa hal yang melatarbelakangi kebiasaan merantau tersebut yakni kondisi georafis karena dataran Madura yang sebagian besar tanah

tandus, kurangnya pengembangan teknologi pertanian, persaingan kerja dan pertumbuhan penduduk. Keluarga Pak Jaya dalam animasi *J-Town* berperan sebagai orang yang berasal dari Madura, pada episode 1 diceritakan keluarga Pak Jaya yang pindah dari kampung halaman menuju kota besar karena kekayaannya didesa telah habis dan mencari peruntungan dari rumah susun yang mereka miliki di kota. Pada episode tersebut menunjukkan hal yang dilakukan masyarakat Madura dengan berpindah tempat dengan tujuan penghidupan yang lebih baik.



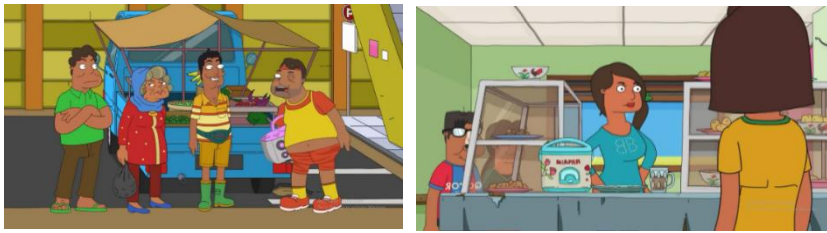
Gambar 2: Keluarga Pak Jaya Pindah Ke Kota Besar

Secara denotasi keluarga Pak Jaya dalam animasi *J-Town* merepresentasikan kebiasaan masyarakat Madura yang merantau ke kota-kota lainnya dengan berbagai pertimbangan dan tujuan untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik. Secara *signifier* pada gambar 2 menunjukkan sebuah keluarga yang sedang pindah menuju kota besar dengan latar suasana tanah gersang diantara mobil keluarga tersebut yang menuju ke kota, kemudian secara *signified* gambar 1 tersebut menunjukkan karena daerah asal yang tandus seperti di Madura menyebabkan keinginan banyak penduduk yang ingin merantau.

Pada tataran konotasi jumlah penduduk pada suatu daerah yang semakin bertambah dan kurang didukungnya SDA dan pemerataan pekerjaan menyebabkan mobilitas penduduk ke daerah lain baik secara permanen maupun sementara, sama halnya yang terjadi di pulau Madura kurangnya penghasilan dari sektor pertanian dan dipengaruhi pula latar pendidikan yang kurang menyebabkan para penduduk memilih sebagai perantau dan pekerjaan informal sebagai tujuan utama. Kemudian secara mitos tingginya migrasi orang Madura karena kurangnya pengembangan teknologi khususnya dalam sektor pertanian untuk dataran tandus dan pembinaan pekerjaan selain pertanian seperti ternak, tekstil, industry dan lain-lain.

### **Orang Madura Dalam Bidang Pekerjaan**

Masyarakat Madura merupakan perantau yang besar, tingginya jumlah perantau tidak lepas dari etos kerja masyarakat Madura, mulai dari pekerjaan dengan penghasilan kecil seperti penjaga parkir sampai dengan pengusaha atau bekerja di pemerintahan. Faraby, (2014) iada istilah Madura, orang Madura dikenal sebagai *bharenteng* atau sifat giat orang Madura dalam bekerja, *kar-ngakar colpe* yakni semangat kerja keras, *nyaronen* yakni ikhtiar dalam setiap usaha yang dilakukan, *jhak-ajhak* yakni solidaritas dan kerjasama yang tinggi dalam bekerja, *bhume songenep ta' abingker* yakni menyadari pualu Madura yang sempit dan kurang subur serta minim sumber daya alam membuat orang Madura berani untuk berlayar dan merantau.



Gambar 3: Representasi Orang Madura Dalam Bidang Pekerjaan

Pada gambar 3, secara visual menunjukkan perantau asal Madura yang bekerja sebagai penyewa rusun seperti Pak Jaya dan para tokoh lain sebagai pedagang sayur dan penjual di warung makan, hal ini selain menunjukkan profesi perantau asal Madura sebagai pedagang di kota besar juga menggambarkan selain melihat geografis wilayah juga para perantau tersebut tidak menuntut pekerjaan, memilih-milih pekerjaan, dan harus berpenghasilan besar atau kecil.

Makna denotasi animasi *J-Town* tidak secara langsung menunjukkan bagaimana masyarakat Madura dalam bekerja, namun dapat dilihat penghuni rusun *J-Town* merupakan perantau dapat menggambarkan pekerjaan yang umum dilakukan orang Madura sebagai perantau yakni menjadi pedagang. Secara *signifier* pada contoh gambar 3 menunjukan beberapa pedagang di sebuah rumah susun yang secara *signified* para pedagang tersebut mempresentasikan pekerjaan yang dilakukan perantau asal Madura yang umum dilakukan di kota-kota di pulau Jawa yakni sebagai pedagang.

Pada tataran konotasi pekerjaan seperti yang ditampilkan dalam animasi *J-Town* menggambarkan pekerjaan yang dilakukan masyarakat Madura yang umumnya sebagai perantau di kota besar. Bekerja menjadi pedagang kecil dilatar belakangi, diantaranya yakni kondisi geografis perkotaan, faktor pendidikan, dan kebiasaan turun temurun sebagai seorang pedagang. Pada tataran mitos sifat giat bekerja, solidaritas, semangat yang tinggi, kesetaraan gender, dan juga tidak mementingkan gengsi dalam memilih pekerjaan merupakan sifat alami yang muncul pada masyarakat Madura. Hal ini akan menguntungkan dalam bidang pekerjaan dan tidak takut kekurangan harta benda.

### **Islam di Madura**

Kusnadi, 2000 dalam (Subahianto, 2004:54) menurutnya secara antropologis antara agama Islam dengan Madura merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan atau Islam merupakan penanda identitas Madura. Dengan kata lain apabila orang Madura keluar dari agama Islam maka dia juga bukan lagi suku Madura. Identitas islam juga dimunculkan dalam animasi *J-Town* yang ditampilkan kedua orang tua Pak Jaya dengan mengenakan baju muslim.



Gambar 4: Tokoh Mendiang Ayah Pak Jaya Dan Bu Tini Yang Selalu Muncul Mengenakan Pakaian Muslim.

Pada animasi *J-Town* kedua orang tua Pak Jaya selalu mengenakan busana muslim menandakan mereka sebagai masyarakat Madura adalah seorang muslim, namun juga pada dari segi visual seperti contoh gambar 4 nampak kedua orang tua Pak Jaya mengenakan pakaian muslim di luar ruangan dan saat bekerja atau dengan kata lain mengenakan pakaian muslim di tiap aktivitas mereka, kedua tokoh tersebut mengenakan pakaian muslim juga nampak pada episode-episode lainnya.

Makna denotasi animasi *J-Town* menampilkan tokoh Bu Tini dan mendiang ayah Pak Jaya yang menggunakan pakaian muslim. dan selalu digunakan kedua tokoh tersebut dalam tiap kegiatannya. Secara *signifier* tiap episode *J-Town* Bu Tini selalu muncul dengan pakaian muslim saat berwisata, makan, dan lain sebagainya. Mendiang ayah Pak Jaya pada episode 3, 6, 23, dan 24 muncul dengan pakaian muslim saat berkeliling melihat keadaan rusun. Kemudian dialog pak Jaya pada episode 23 mengucapkan kata *astagfirullah*. *Signified* kedua orang tua Pak Jaya dalam animasi *J-Town* mempresentasikan agama Islam di Madura dan identitas islam yang selalu melekat di tiap aktivitas orang Madura, ditandai dengan pakaian muslim yang digunakan kedua orang tua Pak Jaya. Pada makna konotasi Madura sangat identik dengan Islam, agama Islam bagi suku Madura merupakan satu keharusan yang harus diyakini. Kecintaanya dengan agama islam selain dengan menjunjung tinggi agama Islam, juga dengan membawa identitas Islam dalam kegiatan sehari-hari.

### **Orang Madura Dalam Menghadapi Konflik**

Pada episode ke 6, 23, 24 terjadi konflik yang dialami oleh para penghuni *J-Town* khususnya bagi Pak Jaya karena terdapat konglomerat yang berusaha mengklaim atas kepemilikan gedung *J-Town* dan perusahaan yang akan membeli saham di *J-Town*. Rentetan konflik yang terjadi mengingatkan pada konflik sengketa lahan yang pernah dialami oleh masyarakat Madura mulai dari masalah kecil hingga melibatkan banyak orang, beberapa konflik yang terjadi tidak jarang melibatkan korban dan tidak diselesaikan melalui jalur hukum yang tepat.

Makna tanda mengenai konflik sengketa pada animasi ini bahwa animasi *J-Town* mengadopsi segala yang dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam penelitian ini adalah budaya Madura dan segala hal yang berkaitan dengan Madura. Salah satu masalah yang dapat menimbulkan konflik besar bagi masyarakat Madura yakni jika berkaitan dengan tanah atau rumah, karena merupakan harta yang paling berharga terlebih apabila sudah menjadi tanah turun-temurun atau terdapat makam leluhur dalam tanah tersebut. Seperti hanya

dalam animasi *J-Town* terdapat scene perebutan kepemilikan bangunan namun akhirnya dapat terselesaikan melalui jalur hukum.



Gambar 5: Konflik Perebutan Rusun *J-Town* Oleh Konglomerat.

Pada tataran denotasi terdapat konflik sengketa kepemilikan rusun *J-Town* pada episode 6, 23, 24. Pada episode ini juga menggambarkan situasi yang terjadi khususnya dipulau Madura mengenai sengketa lahan dan menjadi suatu masalah yang serius karena terkait harta dan harga diri. Secara *signifier* gambar 5 menjelaskan urutan konflik sengketa *J-Town* diawali dari ditimbulkannya konflik kepemilikan rusun oleh konglomerat, peralihan pemilikan rusun atas perusahaan, dan penyelesaian konflik oleh kepolisian. *Signified* konflik sengketa tanah yang terjadi di Madura adalah salah satu konflik yang sering terjadi dan merupakan masalah yang sangat serius, melibatkan banyak pihak, dan sering terjadi korban jiwa.

Makna konotasi konflik sengketa lahan yang berlarut-larut tidak lepas dari budaya masyarakat itu sendiri, bagian terburuk akibat konflik sengketa yakni melibatkan banyak orang dan mengakibatkan korban, untuk meminimalisir hal-hal yang merugikan maka penyelesaian suatu konflik harus melalui jalur hukum yang bertujuan untuk mencari jalan keluar danantisipasi terjadinya korban. Seperti yang terjadi pada sengketa lahan di Madura sebuah konflik lahan akan melibatkan seluruh keluarga bahkan kerabat dan apabila tidak menemui kesepakatan maka cara terakhir untuk menyelesaikan konflik tersebut yakni secara fisik melalui *carok*.

### **Pengolahan Harta Waris Masyarakat Madura**

Harta waris atau *tanah sangkolan* dalam masyarakat Madura sistem pembagiannya untuk pembagian rumah beserta pekarangannya diberikan kepada anak perempuan, sedangkan kebun atau sawah diberikan kepada anak laki-laki. Untuk pengolahan harta waris dalam budaya Madura, misalkan anak perempuan mendapat rumah, maka rumah yang telah diwariskan tersebut pantang untuk dijual kepada siapapun kecuali kepada saudaranya sendiri, hal tersebut dikarenakan rumah merupakan harta terpenting bagi masyarakat Madura. Sama halnya seperti animasi *J-Town* rumah susun yang dimiliki Pak Jaya merupakan warisan yang didapat, kemudian Pak Jaya mendapat rusun tersebut sama seperti adat Madura dan juga niat Pak Jaya untuk menjual rusun *J-Town* mendapat pantangan keras dari ibunya.





Gambar 6: Tokoh Pak Jaya Yang Mengimpikan Kekayaan

Makna denotasi Sosok Pak Jaya mewakili masyarakat Madura dalam pengolahan harta waris dan larangan untuk menjual harta warisan. *Signifier* pada gambar 6 dengan teknik pengambilan gambar *zoom in* menunjukkan ekspresi Pak Jaya yang terlihat senang karena mengimpikan harta yang akan ia dapatkan dari hasil menjual warisan dan Pak Jaya mendapat larangan untuk tidak menjual *J-Town*. *Signified*, Pak Jaya dalam hal ini mewakili orang Madura yang mendapat bagian harta warisan berperilaku ceroboh dan kurang hati-hati meskipun beberapa kali dilarang. Makna konotasi mempresentasikan sifat masyarakat pada umumnya yang berorientasi untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin untuk mencukupi sifat konsumtifnya, dan yang perlu diketahui agama telah mengatur pembagian harta warisan, walaupun sepenuhnya harta telah dimiliki dan menjadi hak ahli waris namun tetap mempertimbangkan pengelolaan harta.

Secara mitos, terdapat istilah *ecapok tola* atau ‘tidak selamat dalam hidup’ dalam istilah Madura, yang melarang untuk menjual harta waris berupa rumah atau tanah pekarangan kerana berkaitan dengan adat istiadat dan merupakan tanah leluhur yang diberikan secara turun temurun. Adanya tradisi ini secara tidak langsung menjaga kelangsungan tempat tinggal anak atau cucu dalam keluarga tersebut.

### **Penggunaan Perhiasan Emas Secara Berlebihan**

Bepenampilan bagi perempuan suku Madura dapat dilihat dari segi ekonomi, bagi perekonomiannya kurang mampu maka pakain yang digunakan sederhana dan tidak banyak menggunakan asesoris atau perhiasan, namun berbeda apabila sebaliknya maka pakaian yang digunakan terlihat lebih rapi dan modern dengan penggunaan perhiasan yang mencolok atau berlebihan. Penggunaan perhiasan berlebihan tersebut dilakukan bagi perempuan Madura yang memiliki kelas sosial yang tinggi dan merupakan hal yang wajar, namun hal ini hanya berlaku bagi yang sudah menikah (Fatimah, 2017). Dalam animasi *J-Town* tokoh Bu Tini selalu muncul disetiap episode, dalam tiap penampilannya sesekali Bu Tini muncul dengan menggunakan beberapa perhiasan seperti kalung, gelang, dan cincin. Pada gambar di atas Bu Tini mengenakan asesoris beberapa cincin, gelang di kedua tangan dan beberapa kalung.



Gambar 7: Penampilan Bu Tini Mengenakan Banyak Perhiasan

Makna denotasi secara visual menunjukkan sosok Bu Tini dalam tiap penampilannya mengenakan banyak perhiasan, diantaranya kalung, cincin, dan gelang. *Signifier* pada gambar 7 dengan pengambilan gambar *medium shot* menunjukkan kedua tangan Bu Tini yang menggunakan beberapa perhiasan membuat fokus pada *shot* tersebut menunjukkan perhiasan yang digunakan. Sedangkan *signified* visual yang menunjukkan kecintaan dengan kemewahan melalui emas, dan perhiasan yang digunakan Bu Tini menggambarkan ciri khas perempuan Madura yang memperlihatkan perhiasanya sebagai penunjuk status sosial.

Makna konotasi secara umum emas dinilai merupakan barang mewah yang bernilai jual tinggi dan menunjukkan sisi glamor. Emas tersebut umum digunakan bagi kebanyakan orang namun bagi perempuan Madura menggunakan emas yang mencolok menjadi budaya masyarakat tersendiri untuk menunjukkan kelas. Mitos yang didapat emas merupakan barang berharga khususnya bagi perempuan Madura, semakin banyak emas yang digunakan maka menunjukkan tingginya status sosial dalam masyarakat.

### Warna Pada Pakaian Adat Madura

Pada kebudayaan Madura penggunaan warna menunjukkan identitas suku Madura. Warna-warna yang ditampilkan pada kain tradisional Madura berkaitan erat dengan sejarah dan karakteristik suku Madura, misalkan warna hijau pada batik Madura menunjukkan identitas Islam sebagai keyakinan suku di Madura. Terdapat keunikan dalam penggunaan warna pada pakaian adat Madura yakni pada kebaya Madura yang menggunakan perpaduan warna kontras, namun perpaduan warna kontras tersebut memiliki filosofi tersendiri dalam budaya Madura.



Gambar 8 : Beberapa Tokoh *J-Town* Menggunakan Baju Berwarna Kontras

Pada contoh di atas terdapat beberapa tokoh animasi *J-Town* yang menggunakan pakaian dengan perpaduan warna kontras dan warna-warna yang dipilih berkaitan erat dengan budaya

Madura, yakni kebaya Rancongan yang memiliki perpaduan warna kontras antara bagian luar dan bra, warna kontras tersebut dimaksudkan karena perempuan Madura yang sangat menyukai bentuk tubuh. Pada gambar diatas juga terdapat macam-macam warna yang digunakan pada pakaian para karakter *J-Town* yang berkaitan dengan warna dasar pada kain batik madura, misalkan warna merah yang bermakna keberanian atau sifat tegas, hijau melambangkan agama Islam, dan biru yang berkaitan dengan laut atau pulau.

Secara denotasi beberapa karakter animasi *J-Town* menggunakan warna kontras pada pakaian. Perbedaan kontras warna yang digunakan beberapa tokoh dalam *J-Town* mempresentasikan ciri khas kebaya rancongan Madura dan juga warna yang digunakan memiliki filosofi dengan warna pada batik Madura. *Signifier* pengambilan gambar dengan teknik *full shot* menunjukkan beberapa karakter menggunakan pakaian dengan berbagai warna dengan perpaduan yang kontras. Secara *signified* budaya Madura dalam animasi *J-Town* tidak hanya dapat dilihat secara verbal namun dari pemilihan warna dan arti dari warna pada animasi *J-Town* yang menunjukkan kebudayaan suku Madura.

Makna konotasi pemilihan macam-macam dan jenis warna pada animasi ini menunjukan makna tanda nilai kebudayaan masyarakat Madura pada pakaian tradisionalnya, warna kontras menunjukan warna yang digunakan pada pakaian adat kebaya Rancongan, dan warna yang digunakan para tokoh dalam animasi *J-Town* menunjukan warna dasar pada kain batik Madura. Secara mitos bagi perempuan suku Madura, mereka sangat menyukai kecantikan dan kemolekan bentuk tubuh salah satu cara untuk menunjukan keindahan bentuk tubuh yakni tubuh dengan pemilihan warna pada kebaya, dengan memilih warna kontras pada kebaya Rancongan antara pakainya luar yang transparan dengan perbedaan warna kontras pada bra dapat menunjukan kemolekan bentuk tubuh.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang didapat dari uraian pembahasan nilai budaya Madura dalam animasi *J-Town* yakni terdapat beberapa tanda nilai budaya diantaranya penggunaan aksan bahasa Madura, migrasi yang dilakukan orang Madura, pekerjaan yang umumnya dilakukan didaerah rantau, agama Islam, konflik sengketa lahan, harta waris, penggunaan perhiasan emas secara berlebihan, dan warna kontras yang digunakan beberapa karakter tokoh animasi *J-Town* dan kaitanya dengan warna kontras pada pakaian adat Madura.

Beberapa poin tersebut menunjukan karakteristik serta nilai budaya masyarakat Madura, diantaranya yakni eksistensi bahasa daerah di televisi, budaya merantau yang sudah turun temurun dilakukan orang Madura, orang Madura yang tidak memandang pekerjaan baik itu kecil atau besar, agama Islam sebagai agama yang diharuskan bagi suku Madura, konflik lahan merupakan konflik serius yang dapat menimbulkan *carok*, pengelolaan harta warisan yang mengikuti adat Madura, penggunaan emas secara berlebihan oleh perempuan Madura untuk menunjukan kelas sosial, dan warna kontras pada baju kebaya Rancongan antara pakaian dalam dan luar untuk menonjolkan bentuk lekukan tubuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Animationbinus.ac.id. 2017. *Sejaran Animasi Indonesia*. Diakses pada 4 Juli 2018 dari [www.animationbinus.ac.id/2017/sejarah-animasi-indonesia](http://www.animationbinus.ac.id/2017/sejarah-animasi-indonesia)

- Arya Nurita. 2014. *Peran komunikasi Antar Budaya Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Perumahan Talang Sari Kota Samarinda*. eJurnal Ilmu Komunikasi Fisip UNMUL Hal. 67
- Kumata-studio.com. 2017. *J-Town Tayangan Di Net TV*. Diakses pada 28 Juni 2018 dari [www.kumata-studio.com/j-town](http://www.kumata-studio.com/j-town)
- Labbineka.kemendikbud.go.id. 2018 *Bineka Bahasa Publik*. Diakses pada 13 September 2018 dari [www.labineka.kemendikbud.go.id/bhinekabahasa/publik/databahasa](http://www.labineka.kemendikbud.go.id/bhinekabahasa/publik/databahasa)
- Madura.web.id. 2018. *Kamus Bahasa Madura*. Diakses pada 6 Juli 2018 dari [www.kamus.madura.web.id/2018/kamus-bahasa-madura](http://www.kamus.madura.web.id/2018/kamus-bahasa-madura)
- Mark Christy. 2007. *Writing for Animation, Comics, and Games*. British Library Cataloguing in Publication Data.
- McDaniel R. Edwin, Richard E. Porter, Larry A. Samovar. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta : Salemba Humanika
- Morley David. 2005. *Television Audience & Cultural Studies*. London: Routledge.
- Rakhmat Jalaludin. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Subhianto Andang. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura*. Malang: Bayu Media Publishing
- Sunardi ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta.